

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Belajar

1. Teori Belajar

a. Teori Belajar Konstruktivisme

Secara umum menurut Gagne dan Briggs (2009:3) yang disebut konstruktivisme menekankan kontribusi seseorang pembelajar dalam memberikan arti, serta belajar sesuatu melalui aktivitas individu dan sosial. Tidak ada satupun teori belajar tentang konstruktivisme, namun terdapat beberapa pendekatan konstruktivis, misalnya pendekatan yang khusus dalam pendidikan matematik dan sains. Sedangkan yang lain seperti Piaget dalam Bimo Walgito (2006: 68) melihat konstruksi individu lah yang utama. Konstruktivisme Individu Piaget Para psikolog konstruktivis yang tertarik dengan pengetahuan individu, kepercayaan, konsep diri atau identitas adalah mereka yang biasa disebut konstruktivis individual. Riset mereka berusaha mengungkap sisi dalam psikologi manusia dan bagaimana seseorang membentuk struktur emosional atau kognitif dan strateginya.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan, Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat.

Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

b. Teori Belajar Kognitivisme

Teori belajar menurut Piaget dalam Bimo Walgito (2006: 68) misalnya mengusulkan tahapan kognitif yang dilakukan oleh semua manusia. Berpikir pada tiap langkah memasukkan tahapan sebelumnya sehingga makin terorganisir dan adaptif dan makin tidak terikat pada kejadian kongkrit. Piaget menjelaskan bagaimana tiap individu mengembangkan skema, yaitu suatu sistem organisasi aksi atau pola pikir yang membuat kita secara mental mencerminkan berpikir mengenainya. Dua proses diaplikasikan dalam hal ini yaitu asimilasi dan akomodasi. Melalui asimilasi kita berusaha memahami hal yang baru dengan mengaplikasikan schema yang ada; sedangkan akomodasi terjadi ketika seseorang harus merubah pola berpikirnya untuk merespon terhadap situasi yang baru.

c. Teori Belajar Behaviorisme

Teori belajar behaviorisme adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gagne dan Berliner dalam Slavin (2008:143). tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Teori behaviorisme dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Proses yang terjadi antara stimulus dan

respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh siswa (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

2. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. (Wikipedia.com.November.2012)

Selanjutnya pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal Gagne dan Briggs (2009:3)

Menurut Erman Suherman (2008: 1): Konsep pembelajaran pada hakekatnya adalah kegiatan guru dalam membelajarkan siswa, ini berarti bahwa proses pembelajaran adalah membuat atau menjadikan siswa dalam kondisi belajar. Siswa dalam kondisi belajar dapat diamati dan dicermati melalui indikator aktivitas yang dilakukannya yaitu perhatian fokus, antusias, bertanya, menjawab, berkomentar, presentasi, diskusi, mencoba, menduga atau menemukan. Sebaliknya siswa dalam kondisi tidak belajar

adalah kontradiksi dari aktivitas tersebut, mereka hanya berdiam diri, beraktivitas tak relevan, pasif, atau menghindar.

Peristiwa belajar yang disertai dengan proses pembelajaran akan lebih terarah dan sistematis daripada belajar yang hanya semata-mata dari pengalaman dalam kehidupan sosial di masyarakat. Belajar dengan proses pembelajaran ada peran guru, bahan ajar, dan lingkungan kondusif yang sengaja diciptakan. Menurut Bistari (2006: 2), “pembelajaran adalah pembentukan diri siswa untuk menuju pada pembangunan manusia seutuhnya, jadi tidak melalui *trial and error*”. Sehingga pembelajaran merupakan proses sosialisasi individu siswa dengan lingkungan sekolah, seperti guru, sumber atau fasilitas dan teman sesama dalam rangka perubahan sikap dan pola pikir yang akan menjadi kebiasaan bagi siswa yang bersangkutan sehingga membentuk manusia seutuhnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan dididiknya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha. Kegiatan belajar mengajar adalah satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar adalah kegiatan primer, sedangkan mengajar adalah kegiatan sekunder yang dimaksudkan agar terjadi kegiatan secara optimal. Segenap rangkaian proses, kegiatan atau aktivitas belajar yang dirancang dalam proses pembelajaran dan dilakukan secara sadar oleh seseorang baik fisik, mental (pikiran), maupun emosional dan mengakibatkan perubahan dalam diri seseorang yang belajar berupa penambahan pengetahuan atau keterampilan, serta terjadi perubahan kebiasaan dan tingkah laku kearah positif.

3. Aktivitas belajar

Aktivitas belajar adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan siswa dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan atau yang dicita-citakan (Nasution, 2008: 88). Sedangkan menurut Sardiman bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan yang bersifat fisik atau mental dalam usaha memenuhi kebutuhan yang telah direncanakan (2007: 95).

Dari kedua pendapat ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa aktivitas belajar adalah merupakan suatu kegiatan belajar siswa yang menimbulkan perubahan-perubahan kecakapan, suatu kegiatan yang dilakukan seseorang/siswa dan diikuti dengan pikiran kerja untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya.

Jenis-Jenis Aktivitas Menurut Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2007:100) indikator yang menyatakan aktivitas siswa dalam belajar mengajar, yaitu:

1. *Visual activities*: Misalnya membaca, melihat gambar, memperhatikan percobaan dan pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*: Seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*: Sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*: Seperti misalnya menulis cerita, karangan laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*: Misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.

6. *Motor activities*: Yang termasuk di dalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
7. *Mental activities*: Sebagai contoh misalnya : menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*: Seperti misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Berdasarkan uraian di atas bahwa semua kegiatan tersebut merupakan aktivitas siswa. Siswa diharapkan dapat berperan aktif dalam mencari sesuatu informasi guna memecahkan suatu permasalahan. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, dimana para peserta didik dapat mengembangkan aktivitas belajarnya secara optimal, sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Keaktifan siswa tentu juga dipengaruhi oleh guru dalam memberikan pembelajaran, keaktifan tersebut dapat dilihat saat proses pembelajaran berlangsung. Guru tidak hanya mengajarkan materi saja namun juga mempunyai tugas sebagai pembimbing siswa dalam belajar, seperti mengusahakan agar siswanya aktif, jasmani maupun rohani yang meliputi,

- (a) Keaktifan indera; pendengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain,
- (b) Keaktifan akal; akal anak-anak harus aktif untuk memecahkan masalah,
- (c) Keaktifan ingatan, yaitu aktif menerima bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru,
- (d) Keaktifan emosi, murid senantiasa berusaha mencintai mata pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Sumber: <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2012/3/20-jenis-aktivitas-dalam-pembelajaran/#ixzz1VOqFIzdL>

Dalam penelitian ini penulis akan mengobservasi aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran IPA. Aktivitas belajar IPA yang dinilai sebagai berikut:

1. Memperhatikan penjelasan guru
2. Bertanya kepada guru
3. Menjawab pertanyaan guru
4. Berkontribusi dalam diskusi kelompok
5. Mempraktikkan penggunaan alat/globe
6. Ketepatan menyimpulkan hasil percobaan tentang penampakan bumi dan benda-benda langit.

4. Hasil Belajar

Bukti bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Mengenai hasil belajar Dimiyati (2006: 3) menyatakan “ hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi, tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar di akhiri dengan evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar”. Setelah terjadi proses belajar mengajar, dapat dilihat dari hasil yang di capai siswa. Hasil yang dapat dicapai dari belajar dapat dilihat dari nilai yang diperoleh setiap mengikuti tes. Cara ini umumnya sudah dilakukan berencana dan sewaktu-waktu menurut kebutuhan yang paling memenuhi persyaratan sebagai evaluasi yang baik.

Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan,

apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis/budi pekerti dan sikap (Oemar Hamalik, 2006: 30).

Selanjutnya Dimiyati dan Mudjiono (2006: 20) mengatakan bahwa: “Hasil belajar adalah suatu puncak proses belajar, hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring”. Dampak pengajaran adalah hasil belajar yang dapat diukur yang tertuang dalam bentuk angka. Sedangkan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain yang merupakan suatu transfer belajar. Untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan belajar yang telah dicapai adalah dengan melalui tes.

Menurut Trianto (2009: 235): Tes hasil belajar merupakan butir tes yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti belajar. Tes hasil belajar meliputi tes hasil belajar produk (*kognitif*), tes hasil belajar proses (*afektif*), dan tes hasil belajar keterampilan (*psikomotor*).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu puncak proses belajar, hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan belajar yang telah dicapai adalah dengan melalui tes. Tes hasil belajar merupakan butir tes yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti belajar. Tes hasil belajar meliputi tes hasil belajar produk (*kognitif*), tes hasil belajar proses (*afektif*), dan tes hasil belajar keterampilan (*psikomotor*).

B. Metode Demonstrasi

1. Pengertian Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Muhibin Syah (2008:2).

Metode demonstrasi menurut Wina Sanjaya dan Sumantri (2006:6.10) mengemukakan bahwa demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan pada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik bahasan yang harus didemonstrasikan.

Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Syaiful Bahri Djamarah, (2008: 43).

Dari kedua pendapat para ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa metode demonstrasi adalah suatu metode pengajaran yang digunakan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menyampaikan pelajaran dengan memberikan cara peragaan suatu kejadian yang berkenaan dengan bahan pelajaran.

2. Manfaat Metode Demonstrasi adalah :

- a. Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan .
- b. Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
- c. Pengalaman sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa

3. Kelebihan/Kekuatan metode demonstrasi

Menurut Wina Sanjaya (2006: 6.11) bahwa kelebihan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

- a. Pelajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkrit sehingga tidak terjadi verbalisme.
- b. Siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran yang didemonstrasikan.
- c. Proses pembelajaran akan sangat menarik, sebab siswa tidak hanya mendengar tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
- d. Siswa akan lebih aktif mengamati dan tertarik untuk mencobanya sendiri.
- e. Menyajikan materi yang tidak bisa disajikan oleh metode lain.

4. Kelemahan menurut Wina Sanjaya (2006: 6.12) adalah:

- a. Tidak semua guru dapat melakukan demonstrasi dengan baik.
- b. Terbatasnya sumber belajar, alat pelajaran, media pembelajaran, situasi yang sering tidak mudah diatur dan terbatasnya waktu.
- c. Demonstrasi memerlukan waktu yang lebih banyak dibanding dengan metode ceramah dan Tanya jawab.
- d. Metode demonstrasi memerlukan persiapan dan perancangan yang matang

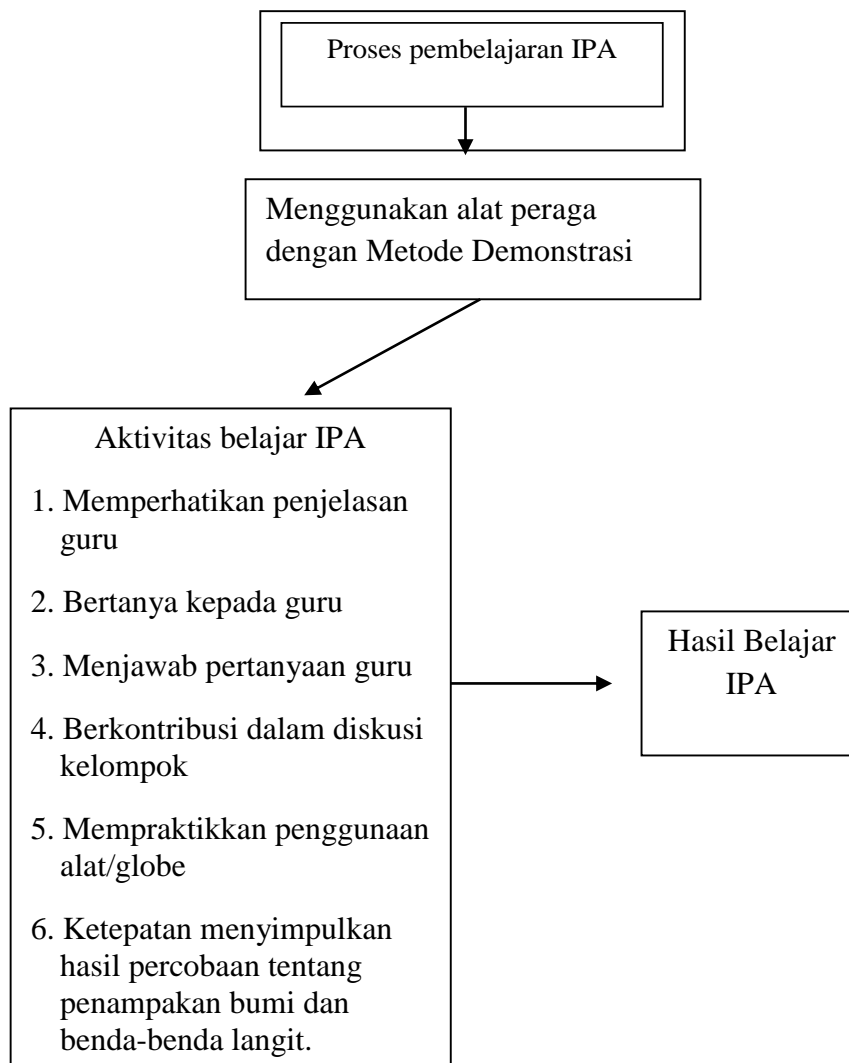
5. Langkah-Langkah Metode Demonstrasi

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru menyajikan gambaran sekilas materi yang akan disampaikan.
- c. Menyiapkan bahan atau alat yang diperlukan.
- d. Menunjuk salah seorang siswa mendemonstrasikan sesuai scenario yang telah ditetapkan.
- e. Seluruh siswa memperhatikan demonstrasi dan menganalisisnya.
- f. Tiap siswa mengemukakan hasil analisisnya dan pengalaman yang didemonstrasikan.
- g. Guru membuat kesimpulan.

C. Kerangka Pikir

Pelajaran IPA merupakan pelajaran yang memerlukan percobaan atau praktik secara benar, karena pelajaran ini siswa diharapkan dapat mengetahui secara tepat tentang materi yang sedang dipejari. Penelitian tindakan kelas ini mengenai perubahan penampakan bumi dan benda-benda langit. Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan pada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik bahasan yang harus didemonstrasikan. Dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram kerangka pikir di bawah ini:

DIAGRAM KERANGKA PIKIR



Gambar 1: Diagram Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah “Jika metode demonstrasi diterapkan secara benar dan tepat maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pada kelas IV semester II SD Negeri 3 Pringsewu Timur Tahun Pelajaran 2011/2012”